

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Melalui berbagai varian kegiatan pendidikan, promosi, pencegahan dan penyuluhan, pelayanan gerejawi menargetkan perubahan kehidupan masyarakat, baik dari aspek politik, sosial, maupun dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan dan budaya. Dengan menekankan pada konsep dasar kesadaran, pelayanan gerejawi diarahkan pada peningkatan derajat dan kualitas hidup, hilangnya berbagai bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan penindasan, serta terbentuknya tatanan sosial yang sehat, sejahtera, adil dan penuh kedamaian. Pada tataran ini, pelayanan gerejawi dapat bersifat preventif, promotif dan edukatif atau kuratif dan dapat membantu untuk memecahkan berbagai masalah (*problem solving*). Masyarakat disadarkan bagaimana menjaga kehidupan mereka agar tetap seimbang, normal, berkelanjutan, sehat dan berumur panjang.

Kesadaran akan usaha ini tidak lepas dari dinamika pandangan dan sikap Gereja pada khususnya dan agama pada umumnya terhadap persoalan-persoalan di dunia, serta bagaimana pemecahannya melalui berbagai kajian kritis-analitis dan solutif. Adanya kesadaran kritis untuk mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan berbagai ajaran amal sosial Gereja dengan realitas kehidupan masyarakat, serta

kesempatan untuk menerjemahkan dan memaknai ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, menyebabkan Gereja terpacu untuk berempati dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam komunitas. Berangkat dari kesadaran tersebut, Gereja selalu proaktif merespon tuntutan zaman dan segala bentuk perubahan, serta tetap menjadi lembaga yang memiliki komitmen dan konsistensi dalam mengadvokasi, mengakomodir dan memfasilitasi kebutuhan dan harapan umat. Upaya Gereja dalam menyadarkan umat akan fakta penderitaan dan penyebab penderitaan merupakan salah satu sifat dan tujuan pelayanan yang transformatif. Melalui berbagai bentuk kegiatan penyadaran seperti pendidikan, seminar, penyuluhan, pelayanan mengarahkan setiap komunitas untuk selalu memiliki rasa hidup yang optimis.

Pandemi COVID 19 yang terjadi saat ini menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi manusia. Pandemi ini diibaratkan seperti monster yang mampu menelan manusia dalam waktu yang singkat sehingga membuat semua orang takut, cemas akan hidup dan masa depan. Dampak COVID-19 juga mempengaruhi kehidupan bermisi dan berpastoral. Bentuk pastoral daring (*online*) digalakkan di setiap keuskupan, seperti Misa, Doa Rosario, katekese. Harapannya, pada masa pandemi ini, Gereja tetap setia menyapa umat Allah walaupun hanya secara virtual. Pandemi COVID-19 telah menyentak kesadaran kita akan tantangan yang ditimbulkan oleh komunikasi digital terhadap pelayanan pastoral.

Pandemi ini benar-benar menguji iman setiap orang, apakah ia bertahan dalam penderitaan ataukah menyerah, meragukan dan menegasikan eksistensi Allah. Dalam satu sisi banyak orang bertahan dalam penderitaan di tengah Pandemi COVID-19

karena imannya yang teguh akan Allah dan menaruh harapan besar Allah akan mendengarkan jeritan mereka dan akan memulihkan dunia dari setiap bencana yang terjadi. Kita perlu mengetahui bahwa baik dahulu maupun sekarang Allah penyelamat dapat menyatakan diri dan dapat dialami oleh umat-Nya yang percaya. Pengalaman itu terus akan mencetuskan reaksi yang sama, puji-pujian, rasa kagum dan syukur. Juga sekarang Allah dapat menyembunyikan diri di balik macam-macam penderitaan, kemalangan dan sengsara lahir batin.

Melihat fakta yang terjadi bahwa hampir segala aktivitas pastoral dilakukan secara daring, Pandemi COVID-19 telah memperkuat kemungkinan penyebaran Injil dalam skala yang lebih luas dan menjangkau orang-orang Kristen yang hampir tidak pernah pergi ke gereja, orang-orang dari kepercayaan lain dan bahkan juga orang-orang yang tidak beriman. Hal ini memperkuat integrasi antara ibadah dan misi gereja. Tujuan utama pewartaan Sabda tidak hanya menarik orang untuk masuk, tetapi untuk memperlengkapi dan mengirim umat Allah untuk melanjutkan misinya di dunia. Jika keinginan Allah sesungguhnya adalah demi gereja dengan kursi penuh dan kegiatan yang tidak pernah berakhir, maka kita cenderung akan memfokuskan waktu, tenaga dan sumber daya untuk membuat diri kita lebih menarik daripada gereja-gereja yang lain. Tetapi Kitab Suci mengungkapkan bahwa keinginan tunggal Allah adalah penebusan dunia, dan bahwa Kristus telah menugaskan Gereja untuk melanjutkan pekerjaannya di bumi dalam kuasa Roh Kudus. Jika menyadari hal ini, waktu, upaya, dan sumber daya yang dimiliki akan difokuskan untuk memelihara murid-murid Yesus

yang berharap untuk berpartisipasi secara aktif dalam misi Allah dan yang akan sepenuhnya terlibat dalam kehidupan menggereja yang melayani dan penuh kasih.

Pengalaman COVID-19 membawa kita ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang misi Gereja dengan fokus bukan hanya pada Gereja-nya saja (*ad intra*) tetapi pada apa yang terjadi di luar sana (*ad extra*). Bagaimana bisa kita melihat dan memahami kehadiran Tuhan di tengah pandemi di mana jutaan orang terinfeksi, ratusan ribu sekarat dan kehidupan manusia terganggu dan hancur? Sekali lagi, pandemi membantu kita untuk melihat keadaan dunia daripada fokus pada bagian dalam gereja.

## **5.2 Rekomendasi**

### **5.2.1 Para Pemimpin Gereja Lokal**

Berdasarkan simpulan dari penelitian yang dilakukan, ibadah *online* tidak dapat diterima dengan baik bagi beberapa kalangan karena dianggap umat yang melakukan ibadah secara *online* tidak sepenuhnya fokus dalam ibadah dan memengaruhi makna dari ibadah itu sendiri. Bahkan dengan melakukan ibadah secara *online* umat bisa melakukan aktivitas lainnya selagi beribadah, sehingga fokus bukan hanya pada ibadah saja tetapi kegiatan atau aktivitas lainnya juga. Ibadah *online* pada akhirnya hanya dianggap sebagai formalitas, sedang makna ibadah yang sebenarnya tidak terlaksana dengan baik.

Maka dari itu, Gereja, melalui para penentu kebijakan, harus mempertimbangkan dengan cermat bagaimana ibadah *online* terutama Perayaan Ekaristi dapat dilakukan. Di era digital di mana koneksi sangat dibutuhkan, baptisan dan Ekaristi memberikan kesempatan untuk memperkuat identitas dan komunitas Kristen. Internet memberikan kesempatan luar biasa untuk mengembangkan koneksi. Lebih banyak penelitian diperlukan untuk melacak dampak identitas virtual dan kehadiran *online* yang konstan bagi Gereja sebagai komunitas kolektif yang ingin melayani Kristus. Internet adalah alat yang harus dimanfaatkan dan terus dimanfaatkan oleh Gereja dengan cara yang efektif. Fakta bahwa Internet berhasil membantu orang-orang di tempat-tempat yang jauh dan terpencil untuk terhubung, membuka peluang untuk memulai cara-cara baru bagi Gereja-gereja untuk membagikan bagaimana Allah menggerakkan mereka dalam komunitas-komunitas Gerejanya. Namun, Gereja perlu waspada untuk tidak menjadi konsumtif. Gereja *online* hanya dapat berperan sebagai pendukung, karena penanda identitas esensial Gereja, seperti baptisan dan Ekaristi, sekali lagi, perlu diekspresikan secara tatap muka.

### **5.2.2 Umat Allah**

Gereja menegaskan integritas dan kesetiaannya kepada Injil ketika ia menghadapi pergumulan dan penderitaan dunia, ketika ia berpihak pada orang miskin, dan ketika ia bergabung dengan Allah dalam berpaling kepada dunia untuk menegakkan keadilan, perdamaian, dan kepenuhan hidup bagi semua orang dan ciptaan. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa misi adalah ucapan 'ya' Tuhan kepada

dunia yang disampaikan dalam keyakinan bahwa ada kesinambungan antara Kerajaan Allah, keadilan, perdamaian, dan keutuhan dalam masyarakat, dan bahwa keselamatan juga berkaitan dengan apa yang terjadi pada orang-orang di dunia ini.

Selama masa Pandemi COVID-19 ini, Gereja sebagai umat Allah harus menjadi pusat solidaritas, jaringan kasih sayang, empati, penyembuhan, dan dukungan emosional dalam menghadapi penyakit, ketakutan, rasa sakit, dan kelaparan. Terhadap latar belakang ini, Moltmann<sup>1</sup> lebih lanjut menyatakan bahwa "Teologi Kristen harus menjadi teologi kontemporer, dalam arti kata yang positif, dan harus "berbagi penderitaan saat ini" dengan seluruh ciptaan. Teologi Kristen harus diidentifikasi sebagai Kristen. Di setiap zaman ia harus menemukan identitas Kristennya yang baru. Harus ada proses dialektika penyesuaian dan reformasi, relevansi dan identitas.

Pandemi COVID-19 secara tidak sengaja telah memunculkan pertanyaan tentang apa artinya menjadi Gereja (tubuh Kristus) tanpa pergi ke Gereja (tempat ibadah). Ini mempertanyakan pemahaman kita tentang Gereja sebagai institusi yang biasanya dikaitkan dengan gedung, kantor, pengaturan organisasi, anggaran, pelayanan, pemimpin, teologi, doktrin, dan visibilitas. Peristiwa ini juga mengajari kita apa artinya menjadi Gereja yang tidak terlihat karena Gereja tidak diizinkan untuk berkumpul dan bertemu secara fisik. Baik organisasi dan bangunan Gereja memiliki bagian penting dalam misi Gereja. Maka dari itu, Gereja sebagai umat Allah diajak untuk membayangkan kembali gagasan Gereja sebagai komunitas dan persekutuan

---

<sup>1</sup> Hans Kung, David Tracy. *Paradigm Change in Theology: A Symposium For the Future*, (Jerman: Crossroad, 1989) hlm 220–224.

(*communio*). Panggilan kepada persekutuan adalah inti dari iman dan praktik Kristen. Allah bekerja dalam tiap-tiap pribadi dan ketika Allah bekerja dengan setiap individu, Ia mengirim manusia kembali untuk melanjutkan misinya di dunia.

### **5.2.3 Para Katekis**

Pandemi virus corona telah memaksa Gereja-gereja untuk mengubah dan memikirkan kembali beberapa pandangan dan praktik teologisnya yang telah lama dipegang. Virus telah memberikan jendela kesempatan untuk membayangkan kembali model Pewartaan Sabda bagi Gereja, yang tidak berfokus pada institusionalisme, struktur, peran dan ritus tetapi bagaimana menghadirkan Allah bagi umat-Nya di dunia. Santo Yohanes Paulus II menantang Gereja untuk membuat evangelisasi dan katekese menjadi baru dalam semangat, metode, dan ekspresinya. Sederhananya, ini berarti menumbuhkan energi dan semangat baru untuk panggilan kita sebagai katekis; menemukan cara baru untuk membentuk orang sebagai murid (misalnya, melalui teknologi yang digunakan); dan menerjemahkan bahasa iman sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak terbiasa dengan cerita dan simbol-simbol Kristen. Dengan menghidupkan kembali pekerjaan katekese dengan cara ini, kita dapat menjadi seperti tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari kekayaannya,<sup>2</sup> dan pada akhirnya membuat pengajaran katekese menjadi segar kembali di zaman baru ini.

---

<sup>2</sup> lihat Mat. 13:52.

Dalam hal ini, konten yang diajarkan dalam pengajaran katekese atau pewartaan sabda memang selalu lebih penting daripada penggunaan teknologi. Namun, penggunaan teknologi secara digital untuk katekese juga penting untuk menjangkau dan melibatkan pelajar saat ini. Katekis harus selalu mempertimbangkan apa yang perlu dipahami dan dipelajari siswa sebelum mereka memutuskan teknologi apa yang akan digunakan. Dengan memanfaatkan alat yang sama yang digunakan anak-anak kita di luar kelas untuk komunikasi, sosialisasi, dan hiburan, seorang katekis dapat menarik dan melibatkan mereka di dalam kelas. Meski ada efek samping negatif yang muncul terkait dengan penggunaan teknologi. Misalnya ketika perangkat atau gadget mengalihkan perhatian selama waktu kelas, hingga masalah kesehatan mental, fisik, sosial, dan emosional. Namun yang penting untuk dipahami adalah bahwa kebijaksanaan dalam penggunaan adalah kuncinya. Maka peran orang tua untuk merangkul dan menjadwalkan penggunaan teknologi untuk pendidikan juga sangat dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, Walter. (1969), *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. Schocke Books, New York.
- Campbell, A. Heidi. (2010), *Contextualizing current digital religion research on emerging technologies, Human Behavior and Emerging Technologies*. Routledge, New York.
- Campbell, A. Heidi. (2020), *Research Summaries and Lessons on Doing Religion and Church Online*. College Station, Texas A&M University.
- Carroll, Noël. (2008), *The Philosophy of Motion Pictures*. Blackwell, Oxford.
- Creswell, John W. (2012), *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method and Approaches*, California.
- Daniel, Bare. (2020). *How Embodied Is 'the Body of Christ?' COVID-19 and Christian Corporeality*. Digital Religion Publications, Texas.
- George, Susan. (2006). *Religion And Technology in the 21st Century Faith in the E-world*. Information Science Publishing, Australia.
- Grant, A. (2020), *Communication Technology Update and Fundamentals: 17th Edition*. Taylor & Francis, United Kingdom.
- Grondin, Jean. (2021), *Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Katherine Thomson, Katherine. (2008), *Aesthetics and Film*. Continuum, London.
- Kung, Hans. (1989), *Paradigm Change in Theology: A Symposium For the Future*, Crossroad, Jerman.

Mike, Samuel. (1975), *Seeing With the Mind's Eyes: The History, Technique and the Use of Visualization*, Random House Inc, New York.

Morton White, Morton. (1956), *Toward Reunion in Philosophy*. Harvard University Press, Cambridge.

Soukup, Paul A. (1996), *Media, Culture, and Catholicism*. Sheed & Ward, London.

William, Rosen. (2007), *Justinian's Flea: Plague, Empire and the Birth of Europe*. Penguin Random House, London.

World Council of Churches. (2010), *The Nature and Mission of the Church*. Jenewa.

Zsupan, Daniella. (2014), *Connected Toward Communion: The Church and Social Communication in the Digital Age*. MN: Liturgical Press, Collegeville.

## **Dokumen Gereja**

Benediktus XVI, *Caritas in Veritate*. Agung Prihartana B.R. (Penerj). (2009), Dokpen KWI, Jakarta.

Fransiskus. *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. FX Adisusanto. (Penerj). (2013), Dokpen KWI, Jakarta.

Hardawiryana R. (Penerj). (2008), *Dokumen Konsili Vatikan II: Lumen Gentium*. Dokpen KWI, Jakarta.

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, Borgias, Frans dan Suhardi, Alfons S. (Penerj). (1990), Dokpen KWI, Jakarta.

## **Kamus**

Bauer, F. (2000), *A Greek English Lexicon of the New Testament and other Early Christian*, University of Chicago Press, Chicago.

## **Jurnal**

Davies, John Reuben. (2020), “Eucharist, Church, and Judgement: Initial Questions about Liturgical and Ecclesiological Implications of the COVID-19 Pandemic”, *Scottish Episcopal Institute Journal*, 4:71.

Dreyer, Wim. (2015), “The Real Crisis of the Church”, *HTS Theological Studies*, 71: 3, 1.

Hasian, Laurentius Tonggo. (2021), “Misa Katolik Termediasi Saat Pandemi COVID-19: Antara Komunikasi, Teknologi, dan Pengalaman Spiritual”, *Jurnal Komunikasi*, 13: 1, 22.

O.Ballano, Vivencio. (2021), “COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Redefining Catholic Sacramental Theology”, *The International Journal of Interdisciplinary Global Studies*, 16: 44.

Plohl, N. (2020), “Modeling compliance with COVID-19 prevention guidelines: The critical role of trust in science”, *Journal of Psychology, Health & Medicine*.

Pridmore, Jason. (2013), “New Media and Social Media: what’s the difference”, *New Media and International Bussiness Journal*, 4: 1–2.

Steuer, J. (1992), “Defining Virtual Reality: Dimensions Determining Telepresence”, *Journal of Communication*, 42: 76.

Yu, Hongbo. (2008), “Exploring potential human activities in physical and virtual

spaces: a spatio-temporal GIS approach”, *International Journal of Geographical Information Science*, 410.

### **Sumber Lain**

<https://acn.org.br/ajuda-da-acn-durante-pandemia>

<https://bimaskatolik.kemenag.go.id/berita/304>

<https://covid19.go.id/peta-sebaran>

<https://ewtn.com/catholicism/library/on-the-mortality-or-plague-de-mortalitate>  
[11412](#)

<https://jakomonchak.files.wordpress.com/2011/12/humanae-salutis.pdf>

<https://jdih.setneg.go.id>

<https://komkat-kwi.org/2014/03/05/katekese-sebagai-pelayanan-sabda/>

<https://ncronline.org/news/vatican/public-mass-ban-italy-leads-new-focus-spiritual-communion>

<https://oberlo.com/statistics/how-many-people-have-smartphones#:~:text=the%20latest%20figures%20show%20an,a%204.9%20percent%20annual%20increase>

<https://peraturan.bpk.go.id/home/details/199376/perpres-no-33-tahun-2022>

<https://pixelo.net/visuals-vs-text-content-format-better/>

[https://vatican.va/content/benedictxvi/en/messages/communications/documents/hf\\_ben-xvi\\_mes\\_20090124\\_43rd-worldcommunications-day.html](https://vatican.va/content/benedictxvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20090124_43rd-worldcommunications-day.html)

[http://vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/pccs/documents/rc\\_pc\\_pccs\\_d\\_c\\_20020228\\_churchinternet\\_en.html](http://vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_d_c_20020228_churchinternet_en.html)